



Diskripsi Mengharapkan Segala Sesuatu Sebagai Unsur Karakter Hamba Tuhan Sebagai Implementasi Kasih Dari Perspektif Korintus 13 : 7

Wiji Suko Widodo

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

wiji@stbi.ac.id

Aji Suseno

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Indonesia

ajisuseno@stbi.ac.id

Abstract

The influence of hedonistic Greek culture in Corinth had shaped the congregation's lifestyle, emphasising self-interest, competition, and division, thereby eroding Christian love in their faith and church fellowship. This situation caused concern for the Apostle Paul because the Corinthian congregation, despite being rich in spiritual gifts, had lost love as the foundation of relationships, ministry, and the unity of the body of Christ. It is in this context that the phrase 'hoping all things' in 1 Corinthians 13:7 becomes a theological affirmation that true love originates from Christ and leads believers to live in active, patient, and unifying hope. The purpose of this article is to examine the meaning of 'hoping all things' as an element of the character of God's servants in the implementation of Christ's love based on the perspective of 1 Corinthians 13:7. This study uses a descriptive qualitative method through an exegetical study of the biblical text and an analysis of relevant theological literature and scientific journals. The results of the study show that hope in love is not passive, but rather oriented towards Christ as the centre of faith, example of life, and source of unity. This hope encourages servants of God to continue to prioritise love in the midst of conflict, suffering, and differences in the church and society. Thus, expecting everything in Christ's love becomes an important foundation for the formation of the character of servants of God who are humble, have integrity, and are committed to maintaining the unity of the body of Christ.

Keywords: Love, Character, Servants Of God, Corinthians

Abstrak

Pengaruh budaya Yunani yang hedonistik di Korintus telah membentuk pola hidup jemaat yang menekankan kepentingan diri, persaingan, dan perpecahan sehingga nilai kasih Kristiani semakin tergerus dalam kehidupan iman dan persekutuan gerejawi. Kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan rasul Paulus karena jemaat Korintus, meskipun kaya karunia rohani, kehilangan kasih sebagai dasar relasi, pelayanan, dan kesatuan tubuh Kristus. Dalam konteks inilah ungkapan "mengharapkan segala sesuatu" dalam 1 Korintus 13:7 menjadi penegasan teologis bahwa kasih sejati bersumber dari Kristus dan menuntun orang percaya untuk hidup dalam pengharapan yang

aktif, sabar, dan mempersatukan. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengkaji makna “mengharapkan segala sesuatu” sebagai unsur karakter hamba Tuhan dalam implementasi kasih Kristus berdasarkan perspektif 1 Korintus 13:7. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian eksegetis teks Alkitab serta analisis literatur teologis dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengharapan dalam kasih tidak bersifat pasif, melainkan berorientasi pada Kristus sebagai pusat iman, teladan hidup, dan sumber kesatuan. Pengharapan tersebut mendorong hamba Tuhan untuk tetap mengedepankan kasih di tengah konflik, penderitaan, dan perbedaan dalam gereja maupun masyarakat. Dengan demikian, mengharapkan segala sesuatu dalam kasih Kristus menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter hamba Tuhan yang rendah hati, berintegritas, dan berkomitmen menjaga kesatuan tubuh Kristus.

Kata kunci: Kasih, Karakter, Hamba Tuhan, Korintus

PENDAHULUAN

Frasa Mengharapkan segala sesuatu dalam bahasa Yunani menggunakan kata (ἐλπίζει πάντα) *elpizei panta* dalam korintus 13 : 7 memiliki arti mengharapkan (untuk) dari kata *elpizel*, sedangkan *panta* memiliki arti semua, setiap, artinya tidak hanya sekedar mengharap atau berharap. Kata *elpizel* dari akar kata *elpidzo* yang memiliki arti berharap atau menantikan keselamatan dengan sukacita dan keyakinan penuh. Merupakan kata kerja present aktif indikatif, orang ketiga tunggal Kata kerja present active merujuk pada kalimat Active Voice yang subjeknya melakukan tindakan dalam waktu sekarang (*present tense*).¹ Mengharapkan segala sesuatu yang mengarah pada Kristus sebagai Juru Selamat satu-satunya. Dari konteks dekat, Jemaat Korintus kehilangan kasih sebagai dasar kehidupan Kristen, sehingga ungkapan rasul Paulus menyiratkan betapa sangat pentingnya penerapan kehidupan kasih yang melebihi segala sesuatu. (1 Kor 13 : 1 - 3). Dari konteks jauh juga munculnya perpecahan didalam persekutuan pada jemaat di Korintus pada 1 Korintus 1 : 10 - 17 adanya kelompok-kelompok yang pro terhadap nama-nama pribadi tertentu dalam kegiatan persekutuan. Maka rasul Paulus menekankan kesatuan rohani didalam Kristus sebagai pengikat, yang dahulunya mereka sebagai penyembah-penyembah berhala, kini mereka diselamatkan Kristus, seperti dirinya pada masa lalu dan yang sekarang milik Allah.² Dan kembali rasul Paulus tegaskan dalam 1 Korintus 3 : 1 - 9 perihal perselisihan dan sifat iri hati akibat tidak memahami nilai-nilai sebuah pelayanan dengan penuh kasih.

Allah membentuk suatu pelayanan kasih dengan tujuan untuk melakukan hal yang baik sesuai dengan yang telah Dia berikan dan bukan berdasar pada cara-cara dunia.³ Begitu juga keberadaan cara hidup jemaat yang tidak terpuji (1 Kor 5 dan 6), hal ini menjadi perhatian bagi rasul Paulus, karena juga merambat pada kehidupan pasangan suami isteri yang tidak mencerminkan pengajaran Kristen sebagaimana mestinya. (1 Kor 7 : 1 - 16). Bahkan penyimpangan moralpun juga terjadi. Kembali makna kasih yang harus digunakan secara murni

¹ Yoppi Margianto, *Yunani Berdasarkan Injil Yohanes*, ed. Yakub. S & Totok Eiryo Saputro, Khusus Kat. (Andi Offset ogyakarta, 2005).hal.2

² Warren .W.Wiersbe, *Hikmat Didalam Kristus Tafsir Korintus* (Yayasan Kalam Hidup Bandung, 2001).

³ Rick WARREN, *KEHIDUPAN YANG DIGERAKAN OLEH TUJUAN* (Gandm Mas Malang Jawa Timur, 2005).hal.173

tanpa modifikasi kasih buatan dunia, penerapan kasih Illahi yang natural telah diberikan oleh Allah dan dipergunakan sebagai sarana menjalin hubungan bagi yang beriman didalam Kristus.⁴ Problematika yang muncul pada jemaat Korintus menjadi implikasi yang menghambat bagi kemajuan pertumbuhan karakteristik Kristen secara pribadi dalam kehidupan maupun persekutuan, dan memicu perpecahan, sehingga perlu adanya sebuah sentuhan kasih yang menjadi dasar bagi penyelesaian. Meskipun persoalan yang muncul tidak serta merta selesai, akan tetapi upaya rasul Paulus dalam menghadirkan solusi penyelesaian persoalan dalam persekutuan pada jemaat di Korintus sangat menarik dan menjadi kiat di masa kini. Salah satunya *mengharapkan segala sesuatu* sebagai unsur dalam penerapan kasih sebagai dasar kehidupan kekristenan yang menghamba kepada Kristus. Ungkapan kasih dari rasul Paulus sangat jelas, betapa pentingnya orang Kristen memiliki kasih yang sesuai dengan pengajaran Kristus, walaupun seseorang dapat berbicara dalam berbagai bahasa, memiliki pengetahuan dan iman yang kuat, tanpa kasih, semua itu tidak berarti. Bahkan memberi segalanya atau mengorbankan diri pun tak ada manfaatnya jika tanpa kasih. 1 Kor. 13 : 1 – 3. Kasih diekspresikan dalam banyak bentuk dan bisa sulit dipahami karena perbedaan dalam "bahasa" antara orang. Seseorang biasanya menunjukkan kasih dengan cara yang mereka inginkan diterima, dan jika tidak saling memahami, bisa menyebabkan kemarahan. Chapman memberikan nasihat untuk mempelajari bahasa kasih orang lain dan tetap berkomitmen dalam memberi kasih yang tulus, tanpa mengharapkan balasan.⁵ Betapa pentingnya atas penguasaan dan pengendalian diri yang dialasi dengan kasih yang murni dihadapan Tuhan dan sesama.

Sangat banyak karya tulis yang membahas dan berdiskusi tentang kasih dan perihal karakteristik sebagai Hamba Tuhan, Dyulius Thomas Bilo Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, dengan karya tulisnya “*Karakteristik Kasih Kristiani menurut 1 Korintus*” dalam kesimpulan menyebutkan, enam belas karakter kasih Kristiani yang perlu dievaluasi, pemahaman tentang kasih dan melakukan introspeksi, ekstropeksi, serta restropeksi mengenai sikap kasih kita. Selama kita hidup, masih ada kesempatan untuk berubah dan berbuat baik.⁶ Jonathan Wantoro Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa dalam jurnalnya menuliskan Kepribadian agape berasal dari cinta Yesus yang mengorbankan diri untuk kemanusiaan. Tuhan menagahi manusia bukan karena kebaikan mereka, tetapi melalui belas kasih. Agape penting bagi kehidupan manusia dan menciptakan kesatuan. Pemimpin diharapkan meneladani Yesus dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari.⁷ Liem Veronica Linggawati dengan karya tulisn “*Hidup Dalam Kasih Antar Sesama Manusia Di era Milenial*” menyebutkan dalam kesimpulan, Kemajuan zaman di era milenial mempengaruhi hubungan antar manusia, terutama bagi generasi milenial Gereja. Peradaban baru atau modernisasi dapat berdampak positif atau negatif dalam

⁴ HENRY J. FOSTER, *The Preacher's Complete Homiletic COMMENTARY ON THE EPISTLES OF ST. PAUL THE APOSTLE TO THE Corinthians*, n.d.hal.278

⁵ David Powlison, *Memandang Dengan Pespektif Baru*, ed. Jessy Siswanto (Momentum (momentum Christian Literature) Surabaya, 2011).hal.270

⁶ Dyulius Thomas Bilo, “KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13,” *teologi dan misi* 1 (2018).

⁷ Wantoro Jonathan, “Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* (2021): 221–234.

berkomunikasi. Milenial Kristen harus hidup dalam kasih untuk menghindari degradasi moral dan sosial. Jadikan kasih sebagai gaya hidup yang utama.⁸ Herbie P. Pelealu Sekolah Tinggi Teologi Global Glow, Indonesia dalam jurnal sosial dan teknologi dengan judul “*Gaya Kepemimpinan Rohani Kristen yang Membumi* “ memberikan kesimpulan, Kepemimpinan rohani Kristen yang membumi relevan untuk gereja-gereja di Indonesia yang beragam. Gaya ini membantu jemaat memahami nilai Alkitab dan mendorong hubungan antar budaya yang harmonis. Kunci kepemimpinan ini adalah empati, kearifan lokal, inklusivitas, serta pengabdian kepada jemaat dan komunitas.⁹ Sedangkan dalam karya tulis dengan judul “*Diskripsi Mengharapkan Segala Sesuatu Sebagai Unsur Karakter Hamba Tuhan Sebagai Implementasi Kasih Dari Perspektif Korintus 13 : 7*” yang memunculkan saran dan pandangan untuk fokus pada teladan Kristus serta mengedepankan dan memahami dengan serius juga pengharapan akan Kasih-Nya bagi kesatuan, baik dalam lingkup persekutuan, kepemimpinan, keluarga, komunitas, budaya dan lingkungan, karena penting dan berguna untuk menjalin hubungan dengan sesama Kristen maupun diluar Kristen. Maka setiap pribadi Kristen harus memahami tujuan kasih ini sebagai cerminan karakter Kristus yang kudus, agung dan mulia. Sehingga hal ini harus dimiliki dan melekat pada setiap hamba Tuhan juga segenap jemaat atau pengikut Kristus.

Fokus pada teladan Kristus sebagai sarana untuk membangun relasi dengan sesama, yaitu, sama seperti pengharapan Kristus atas setiap orang percaya kepada-Nya serius sebagai pengasih Tuhan dan sesama. Begitu juga setiap orang Kristen melakukan pengharapan tersebut sebagaimana mestinya, tidak hanya sekedar mengetahui bahwa hidup orang yang percaya Kristus hanya mengasihi Tuhan dan sesama tanpa mengetahui maksud dan tujuannya.

Sebagaimana Kristus telah menjalin relasi dengan banyak orang dan menyampaikan Kasih Bapa, meskipun banyak mengalami penolakan, namun tetap dilakukan-Nya sebagai mana ketaatan dan kesetiaan Kristus kepada Bapa sebagai implementasi dan aplikasi kasih. Tidak hanya sekedar fisik maupun perasaan akan tetapi segenap hati, jiwa, dan akal budi Mat. 22 : 37, sebagai manifestasi kasih yang nyata kepada Bapa. Pengharapan segala sesuatu terhadap teladan Kristus dalam mengerjakan relasi dengan sesama tidak bisa lepas dari apa yang telah dilakukan Kristus ketika di dunia. Sehingga keserupaan karakter Kristus bagi orang Kristen semakin nyata.

Kasih Kristus harus diletakan sebagai hal yang utama dan menjadi sentral dalam mengimplementasikan sebuah pengharapan atas segala sesuatu dan sumber dari segala pengharapan yang bermuara pada kehadiran kasih Kristus dalam kehidupan pribadi Kristen. Mengedepankan Kasih Kristus sebagai hal yang paling dasar bukanlah hal yang mudah, karena penolakan, bullying, persekusi terhadap kehadiran Kristus dalam hidup orang-orang Kristen termasuk para rasul yang telah menjadi martir mengalami banyak kesulitan dan bahkan penderitaan. Dalam kisah-kisah yang telah terjadi seakan menjadi sejarah kelam dan trauma bagi orang-orang Kristen untuk mengedepankan Kasih Kristus yang harus disampaikan kepada banyak orang penerapan pelaksanaannya tidak terwujud, tindakan pengharapan akan segala sesuatu didalam Kristus

⁸ Liem Veronica Linggawati, “HIDUP DALAM KASIH ANTAR SESAMA MANUSIA DI ERA MILENIAL,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Filadelfia* 1 No.1 (2020): 36–48.

⁹ Herbie P. Pelealu, “Gaya Kepemimpinan Rohani Kristen Yang Membumi,” *Jurnal Sosial Teknologi* 4, no. 11 (2024): 972–979.

menjadi pudar, pasif dan bahkan mengalami kematian. Sebagai Kristen dalam mengharapkan segala sesuatu dengan mengedepankan Kasih Kristus lebih memahami perkataan Kristus “Bahwa mengikut Kristus harus memikul salib dan tidak mempertahankan nyawanya” Mat. 10 : 38 - 39. Sebagai bayar harga. Seringkali kasih itu begitu dangkal dalam perilaku atau tindakan dalam mengaplikasikan. Sekalipun seseorang dapat berbicara dengan bahasa apa pun dengan baik, tanpa kasih, kata-kata tersebut tidak berarti. Pfitzner menegaskan bahwa pujian kepada Allah menggunakan berbagai bahasa tetap kosong jika tidak disertai kasih. Suara yang dihasilkan, seperti gonggong dan canang, menjadi tidak berharga tanpa kasih. Paulus tidak menolak bahasa roh, tetapi mengingatkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan kasih. Pujian, meskipun indah, akan tetap hampa jika tidak dilandasi oleh kasih kepada Allah dan sesama.¹⁰ Dalam prakteknya ketika menghadapi pribadi yang tidak menyukai akan kehadiran Kekristenan dianggap sebagai lawan atau musuh dan penghadang serta menjadi batu sandungan. Bila memaknai ungkapan Kristus dalam Mat. 5 : 44 untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya, hal ini merupakan salah satu tugas utama bagi setiap orang Kristen untuk mengasihi musuh dan mendoakannya. Memang tidak ada suatu keuntungan apapun mengasihi orang yang telah menolak dan membenci Kekristenan. Akan tetapi pengharapan akan segala sesuatu didalam kasih sangat luas dalam kehidupan kekristenan, seperti mengampuni tanpa batas Mat. 18 : 22. sebagai nilai kepatutan dan kelayakan sebagai Kristen yang mengharapkan segala sesuatu akan Kasih Kristus yang tidak memandang latar belakang maupun masa lalu.

Meskipun perpecahan itu harus terjadi 1 Kor. 11 : 19 dari situlah akan kedapatan siapa yang tahan uji. Tentu bukan maksud rasul Paulus memvalidasi suatu perpecahan, akan tetapi mengkonfirmasi atas perilaku jemaat di Korintus dalam kegiatan rohani memicu perpecahan. Mengharapkan segala sesuatu dalam kesatuan pada sebuah persekutuan, menjadi banyak harapan bagi Gereja-gereja dalam mewujudkannya. Beraneka ragam latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan personal maupun keluarga dalam sebuah persekutuan tentu bukan hal yang gampang untuk menyamakan persepsi guna terwujudnya kesatuan. Kesatuan diwujudkan oleh karena banyaknya perbedaan, maka pandangan rasul Paulus dalam Ef. 4 : 2 - 4 sikap rendah hati, lemah lembut, sabar serta saling membantu, juga berusaha memelihara kesatuan Roh dengan ikatan damai sejahtera. Hidup satu tubuh dan satu Roh dalam pengharapan sesuai panggilan menjadi Kristen. Dengan demikian pengharapan dalam segala sesuatu dalam kesatuan harus berpijak pada pemahaman hidup satu tubuh didalam Kristus. Penyakit Gereja menyebabkan perpecahan, kebingungan, dan kekecewaan dalam kehidupan orang percaya.¹¹ Maka mengharapkan segala sesuatu dalam kesatuan bagi kondisi Gereja yang sedang diterpa perpecahan, hamba Tuhan harus sungguh-sungguh, serius, fokus menjalankan tugas keimaman dihadapan Tuhan dengan sikap rendah hati dan hidup dalam ketaatan dalam menyelesaikannya.

¹⁰ Dyulius Thomas Bilo, “KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13.”

¹¹ 2Yamotani Waruwu Kornelius Gulo, “Membedah Penyakit Dalam Gereja Berdasarkan Perspektif Teologia Paulus Dalam 1 Korintus 3:1-9,” *Teologi dan pendidikan kristen* 5 (2024).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.¹² Pendekatan ini dipilih, karena penulis bertujuan untuk mengkaji makna “Mengharapkan Segala Sesuatu” dalam teks 1 Korintus 13 : 7 yang menjadi salah satu karakteristik sebagai Hamba Tuhan. Adapun sumber penelitian ini berasal dari kajian alkitabiah dan buku-buku teologi serta jurnal nasional maupun internasional. Langkah awal dalam penulisan ini mengeksplorasi teks Alkitab, mengkorelasikan nilai-nilai spiritual dengan hamba Tuhan dan mengeksekusi, kemudian mengumpulkan buku-buku pustaka yang terkait, baik yang teologis maupun umum dan artikel jurnal, sebagai penguat dan dasar pemikiran teoritis guna membangun jembatan antara Alkitab dan karakteristik Hamba Tuhan dalam kasih yang mengharapkan segala sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus Pada Teladan Kristus

Ungkapan teladan pada Kristus merupakan hal yang sangat normatif pada telinga pribadi Kristen dan yang kemungkinan lebih banyak di sampaikan, juga di ungkapkan dalam kotbah atau perenungan para Hamba-hamba Tuhan, dengan harapan para Kristen benar-benar memiliki hidup yang berfokus pada teladan Kristus. Namun masih banyaknya kisah-kisah yang terjadi dalam kehidupan pribadi Kristen maupun seorang Hamba Tuhan yang melakukan tindak kekerasan kepada pasangannya juga keluarganya, pelecehan seksual terhadap jemaat yang dilayani, tindak korupsi, bahkan penindasan, penyiksaan dan pembunuhan, yang semuanya adalah pribadi-pribadi yang sangat sering mendengar kalimat fokus pada teladan Kristus. Teladan kasih Kristus yang telah diungkap oleh rasul Paulus, merupakan pengharapan akan segala sesuatu yang ada didalam kasih Kristus di implementasikan dengan baik dan benar. Kasih tidak menyimpan kebencian atau memberi kesempatan untuk balas dendam. Kasih tidak cepat marah dan tidak menyimpan amarah lama. Kasih tidak berbuat jahat atau berniat membalas dendam. Kasih tidak berburuk sangka dan tidak menuduh tanpa bukti. Kasih tidak iri hati, menyembunyikan kesalahan, dan tidak mencurigai tanpa bukti.

Kasih berusaha menciptakan kebaikan meskipun di tengah keburukan.¹³ Tentu menjadi keprihatinan yang mendalam ketika semakin banyak munculnya nama-nama pribadi Kristen maupun tokoh umat atau Hamba Tuhan yang berlaku tidak terpuji dalam hidupnya dengan melakukan tindakan yang melawan hukum kasih dan hukum negara terhadap sesama dengan melakukan penyiksaan yang mengakibatkan kematian, pemerasan dan intimidasi serta penipuan terhadap sesamanya yang menimbulkan kerugian orang lain juga negara Ef. 6 : 9, serta menjadikan menurun dan merosotnya nilai-nilai kasih didalam Kristus yang telah disandangnya. Sehingga memunculkan pandangan bahwa Kristen dan diluar Kristen tidak ada bedanya, iman, pengharapan dan kasih dalam Kristus hanya sebatas identitas dan retorika serta lips service belaka. Maka para orang tua harus fokus terhadap pendidikan moral bagi anak-anaknya sejak dini, di mana seringkali

¹² P.Hd Morissan, *Riset Kualitatif*, Satu. (Kencana Jl. Tambora Raya 23 Rawa Mangun Jakarta, 2024), pmg@prenadamedia.com.hal.28

¹³ Dyulius Thomas Bilo, “KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13.”

anak-anak di usia dini berbicara kotor, kasar dan diskriminatif dianggap lucu dan pemberani, persoalan ini dianggap hal yang remeh, para orang tua atau keluarga yang memiliki anak usia dini harus menanamkan nilai-nilai moral sejak kanak-kanak. Dari mulai cara membuang sampah pada tempatnya, mengemas dan menata alat atau barang dan benda permainan, hormat kepada orang tua dan menaruh hormat kepada yang lebih tua, hingga berdoa pada waktu akan makan, tidur dan membacakan Firman Tuhan untuk didengarkan sebagai peletakan dasar-dasar iman dan pengetahuan juga pengertian iman di dalam Kristus. Para suami atau isteri yang mungkin menemukan cintanya yang sudah mulai suam-suam dengan pasangannya, harus kembali kepada cinta kasih yang mula-mula, dimana pertama kali berjumpa, dan dimana rasa jatuh cinta yang mulai timbul dan hadir serta cinta yang bersemi, berdoa kepada Tuhan dengan hati yang terbuka dan tulus mohon hikmat dan pemulihan akan kasih dan cinta sejati didalam Kristus dengan pasangannya. Para anak-anak Tuhan yang duduk di pemeritahan harus memperjuangkan keadilan dan kesesejahteraan, Kol. 4:1, tidak memperkaya diri dan mengejar popularitas diri sendiri, para pekerja Kristen ketika bekerja tidak hanya menyenangkan hati pimpinan dan mencari muka, akan tetapi fokus pada Kristus yang dilayani bekerja dengan serius dan benar. Kol. 3:23. Para pendidik atau guru-guru Kristen, Hamba Tuhan, dan tokoh umat menjadi contoh dan teladan yang baik dan berintegritas juga berkopenten Titus 2:7 – 8. Para pelajar tidak hanya mengejar pengetahuan dan kecerdasan yang bersifat umum saja bagi masa depan, akan tetapi juga mengusahakan pengetahuan tentang Kristus yang adalah pencipta dan pemilik pengetahuan 2 Pet. 3:18. Takut akan Tuhan sebagai awal pengetahuan. Amzal 1:7

Kristus adalah titik fokus sejarah, akan tetapi bukan berarti berhenti pada sejarah yang ada di Yerusalem atau Golgota saja, tapi Dia adalah Tuhan atas sejarah, dan menggunakan sejarah untuk menggenapi tujuan-tujuan-Nya.¹⁴ Panggilan menjadi Kristen, menjadi pemimpin rohani atau hamba Tuhan, menjadi pemimpin yang dipercaya untuk mengelola sumber daya manusia, maupun mengelola sebuah unit usaha, hendaknya untuk tetap fokus memandang Kristus dengan kasih dan pengorbanan sebagai bayar harga, agar setiap orang melihat Kristus dalam dirinya, yang dengan rela mengasihi, menghargai, mengampuni, murah hati, tidak mementingkan diri sendiri ditengah-tengah kesulitan dan penderitaan sesama. Karena setiap orang yang dipanggil dan terpanggil untuk menggenapi Firman-Nya dan bukan menghapus Firman-Nya. Mat. 5:17. Maka kehidupan iman Kristen memiliki nilai-nilai yang melebihi kehidupan orang-orang yang beriman diluar Kristus, karena ada nilai kasih Kristus yang tidak sama dengan kasih yang ada di dunia ini, yang penuh tendensi, yang mengharapkan timbal balik, kasih yang kapitalis dan bersyarat. Sehingga jika kehidupan iman dan keagamaan Kristen tidak melebihi keagamaan orang-orang Farisi. Mat. 5:20. Akan menjadi garam yang dibuang dan di injak orang. Mat. 5:13. Kekristenan harus saling mendukung dan menguatkan satu dengan yang lain, agar tidak ada yang gugur imannya, (Luk. 22:32) dalam menjalankan dan memenuhi panggilan dengan tetap fokus pada pengajaran Firman yaitu Kristus itu sendiri Sang Firman Yang Hidup.

¹⁴ james Montgomery Boyce, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. Irwan Tjulianto, teologi Kr. (Momentum (momentum Christian Literature) Surabaya, 2015).hal.650

Mengedepankan Kasih Kristus

Makna mengedepankan Kristus adalah menekankan pentingnya menjadikan Kristus sebagai pusat dalam keputusan dan aktivitas sehari-hari. Bukan lagi sebuah kewajiban akan tetapi menjadi gaya hidup dan menggejala secara alami atau natural yang warna kehidupannya bercorakan Kasih Kristus. Banyak dalam Alkitab “ayat-ayat saling” yang harus dipahami sebagai pengajaran bagi kemajuan dan pertumbuhan iman. Saling membasuh kaki Yoh. 13:14, saling mengasihi Yoh. 13:34, saling mendahului memberi hormat Roma 12:10, saling membangun¹⁵. Jika ayat-ayat saling ini diwujudkan nyatakan dan menjadi sebuah budaya yang menjadi warna kehidupan Kristen, Kasih Kuasa Kristus tidak hanya menjadi pengisi waktu luang dalam bincang-bincang dan obrolan bagi yang mengaku dirinya Kristen pada saat dalam komunitasnya saja, atau hanya menjadi bahan ajar dalam kelas-kelas Sekolah Minggu, yang dibahas, di diskusikan dalam setiap pertemuan-pertemuan rutin semata, akan tetapi telah terpola dibenak, hati, perasaan dan nurani, pribadi-pribadi yang menyebut dirinya Kristen. Mengingat Perkataan Kristus, bahwa Tidak ada lagi dendam dan tindak kekerasan, fitnah, iri hati, kedengkian, perseteruan bahkan penganiayaan dan pembunuhan. Karena kasih Kristus yang telah memberikan nyawa-Nya bukan lagi kasih yang pasif melainkan kasih yang aktif Roma 5:8. Menjadi manfaat bagi penerimanya. Rasul Paulus memberikan penjelasan kasih harus dijadikan hal utama dalam hidup Kristen dan sumber dari segala sumber pengharapan itu.

Mengedepankan kasih Kristus bukan hal yang mudah, bukan karena persoalan agama atau iman, akan tetapi keberadaan Yesus Kristus sehingga para penganutnya banyak di benci. Yoh. 15:18. Sehingga ada penolakan, bullying, dan persekusi yang dialami para pengikut Kristus. Artinya jauh hari ribuan tahun yang lalu Kristus sudah sampaikan perkara tersebut. Tentu bukan yang mengejutkan dan mengherankan bagi para murid, pengikut juga rohaniawan Kristen jika dunia membubarkan para pengikut Kristus ketika sedang berdoa dalam Nama-Nya, menaikkan puji-pujian bagi Dia dan beribadah kepada-Nya sebagai penyembahan, bahkan penutupan dan penyegelan tempat yang digunakan sebagai tempat ibadah pengikut-Nya. Maka para Kristen harus kembali kepada Firman-Nya, untuk tidak takut, bukan berarti melawan, tidak cemas bukan berarti santai karena urusan Tuhan, melainkan menggunakan kesempatan untuk berdoa bagi mereka yang berlaku atau bertindak yang tidak baik. Mat. 5 : 44. Memahami mengikut Kristus dan mengedepankan Kasih Kristus adalah memikul salib dan menyangkal diri. Mat. 16 : 24. Membalasnya dengan kebaikan bukan kejahatan dan caci maki 1 Pet. 3:9. Penting untuk memahami bahwa mengikut Kristus berarti siap mengorbankan diri dan bayar harga, seperti Kristus yang mengedepankan Kasih Bapa dengan menyerahkan nyawa-Nya dalam ketaatan sebagai tebusan. Karena tidak ada kuasa di dunia yang dapat mengambil nyawa Kristus selain kehendak Kristus sendiri yang menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan. Yoh. 10:17 – 18.

Begitu pula karakter pemimpin rohani Kristen harus nampak adanya irisan dan bayang-bayang Kristus pada tindak tanduknya, maka akan nampak nyata pula didalam perilakunya sebagai Hamba Tuhan yang mengedepankan Kristus sebagai Tuhan yang di layani meskipun tanpa

¹⁵ Paul David Washer, *Gereja Kristus Cara Kristus* (Christ’s Church, Christ’s Way & STTBI Semarang, 2022).hal.101

mengenakan atribut-atribut sebagai rohaniawan. Gaya kepemimpinan rohani Kristen membutuhkan ketergantungan pada Roh Kudus, peneladanan Yesus, dan karakter yang berintegritas. Pemimpin harus rendah hati, mengikuti Alkitab, melayani dengan kasih, dan menghadapi berbagai tantangan.¹⁶ Meskipun hal ini nampak normatif dalam pengajaran iman Kristen, namun bukan pula hal yang sederhana untuk diterapkan dalam aktifitas sehari-hari, pandangan rasul Paulus dalam 1 Kor 3:3 masih banyaknya manusia duniawi yang memunculkan iri hati dan perselisihan yang nampak sampai hari ini secara kasat mata, mulai dari kaum awam hingga para pemimpin dan tokoh rohaniawan, membuktikan pencapaian akan karakter hingga integritas Kristus yang harus ditampilkan belum memenuhi harapan Kristus, seperti yang Beliau katakan, bahwa orang yang percaya pada Beliau, melakukan pekerjaan seperti Beliau, bahkan pekerjaannya lebih besar. Yoh. 14:12. Para pemimpin harus teliti dan berperhatian, tidak larut dalam arus perkara duniawi, tidak melakukan pelanggaran, hidup dalam ketaatan, kekudusan dan tidak menyia-nyiakan keselamatan yang telah Kristus nyatakan. Ibrani 2:1–3. Pemimpin rohani visinya tidak hanya dari Allah saja, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan baik kepada yang di layani, serta di iringi sifat yang rela berkorban.¹⁷ Rela berkorban yang bersifat universal tidak hanya sebatas melepaskan material, artinya ada waktu, tenaga juga pikiran yang telah siap diberikan, mengerjakan bagi kepetingan bersama, ketulusan yang tanpa pamrih, dan dilandasi kasih yang tanpa pamrih juga. Kemampuan mengkomunikasikan secara verbal akan menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang mendengarkan. Agar suatu penyampaian atau bertujuan mengkomunikasikan sesuatu kepada banyak orang agar menarik, yang utama adalah mempunyai tujuan yang baik dan tidak menipu atau mencari popularitas. Juga tidak perlu tempat atau lokasi yang mewah dan menawan, akan tetapi berlakulah menjadi pelayan, seperti yang Yesus Kristus lakukan. Kristus yang Maha Pengasih dan tulus dan tidak tendesius bertujuan bagi Kemuliaan Bapa, yang semuanya dilakukan secara gratis dan Cuma-cuma agar para pendengar peroleh manfaat yang bersifat kekekalan tanpa ada beban-beban tertentu yang menjadi hambatan yang bersifat finansial. Pelayanan pemimpin yang menghamba kepada Kristus tidak asal cakap atau berintegritas dan kompeten dalam mengajar, berkotbah, merancang bangun serta menyusun kurikulum, tapi ada kebiasaan-kebiasaan yang menyertai. Syarat karakter pemimpin rohani yang mengedepankan kasih Kristus dan mengharapkan segala sesuatu dalam melayani Kristus, mempunyai sarana-sarana pembaharuan yang berpautan dengan bersaat teduh, berdoa, perenungan hafalan ayat Alkitab, respek terhadap panggilan Tuhan tanpa syarat, menjalin hubungan dengan para pendukung atau jemaat.¹⁸ Jika sebagai jemaat Gereja menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari satu tubuh di dalam Kristus yang mengalami kekekalan kedepannya, tidak lagi merasa canggung dan ragu, cemas dan terlalu kuatir akan hidup. Mat 6:25. Tentunya hanya akan mengedepankan kasih Kristus satu-satunya sebagai yang prioritas.

¹⁶ P. Pelealu, "Gaya Kepemimpinan Rohani Kristen Yang Membumi."

¹⁷ Darrel W. Robinson, *Total Church Life*, ed. Dorren Widjana (Lembaga Literatur Baptis, 2015).hal.100

¹⁸ Avery Willis Ken Blanchard, Phil Hodges, lee Ross, *Lead Like Jesus*, ed. Dr. Bambang Sriyanto Dr. Kanti Widiastuti, Memimpin S. (STTBI Semarang Jl. Simongan No.1 Semarang, 2003), www.stbi.ac.id.hal.152

Pemahaman Kasih Yang Tak Terbatas

Masih banyak pribadi yang menjadi pengikut Kristus memandang rendah Kasih. Kasih hanyalah ajaran dan simbol usang ribuan tahun lalu dalam kehadiran Kristen, kasih nampak tidak relevan lagi di era postmodern, kasih hanya topeng bagi Kekristenan, salah satunya keberadaan pluralisme yang membuka wawasan semua agama dan iman kepada Tuhan adalah sama, baik, benar semua, kolaborasi agama. Munculnya media masa menjadi percepatan dalam mendapatkan informasi terkini, juga perkembangan pengetahuan yang bersifat interobyektif mendominasi dalam dunia pendidikan. Namun tantangan pluralismelah menjadikan Gereja bergerak lebih aktif menyatakan Kasih Kristus dengan tindakan yang lebih nyata serta murni, artinya keadaan yang sebenarnya dari kasih yang berintegritas ditengah masyarakat yang tengah ragu dan tidak percaya dan membutuhkan bukti. Konsep kasih memiliki makna penting dalam agama-agama Abrahamik seperti Kristen, Islam, dan Yudaisme. Dalam Kristen, kasih adalah dasar kehidupan yang mencakup berbagai aspek rohani dan praktis. Prinsip utama kasih meliputi: kasih sebagai perintah utama, karakter Allah, teladan Kristus, pengorbanan, dasar komunitas gereja, serta kasih dalam keluarga dan masyarakat. Konsep ini bukan hanya ide teologis, tetapi juga panggilan untuk mengubah hidup seperti teladan Kristus.¹⁹ Barang siapa yang mendengarkan dan melakukan apa yang telah di katakan oleh Yesus Kristus, dia seperti orang yang bijaksana. Mat. 7:24. Artinya memahami, mengerti, percaya dan taat pada perintah-Nya (Benson). Bila hal ini di pahami dengan kasih, akan membawa pengertian dan hikmat dalam mempertimbangkan sesuatu sebelum memutuskan hal yang akan di jalani.

Sering kali kasih dalam iman Kristen dianggap datar oleh mereka yang menolak Kristus, juga dangkal dan tidak masuk di akal, bahwa pengorbanan Kristus di Kayu Salib sebagai korban akibat dosa manusia. Sama seperti pemahaman Paulus yang menganiaya pengikut Kristus karena dianggap sesat dan penistaan agama serta penghujatan terhadap Allah Israel, di Yerusalem, Yudea, dan Damsyik, aktivitas pengikut Kristus dipandang tercela dan harus dihentikan. Namun, di Damsyik, ia mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus dan berakhir menjadi murid Kristus.²⁰ Perjumpaan Paulus dengan Kristus telah mengubah pemahamannya tentang Kristus, dari seorang penganiaya menjadi pemberita Injil. Kisah-kisah seperti ini tidak berhenti pada kisah rasul Paulus saja, namun banyak kisah pasca perjumpaan dengan Kristus telah mengubah hidup seseorang dari penghujat Kristus menjadi pemuja Kristus.

Pandangan rasul Paulus tentang penderitaan yang dia alami adalah kasih karunia pemberian Allah, begitu juga ketika dia harus di belenggu dalam penjarapun adalah suatu keharusan, jika tidak demikian Allah tidak Maha Murah dan Maha Kasih.²¹ Pemahaman kasih yang tak terbatas, mengkonfirmasi setiap kesulitan yang di hadapi ketika menerima tugas panggilan pelayanan

¹⁹ Andrika Telaumbanua et al., "Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 84–91.

²⁰ Yulianus Latuihamallo et al., "Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2 : 1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen," *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2021): 35–47.

²¹ J.L.Ch. Abineno, *Tafsir Surat Filipi*, tafsir alk. (BPK Gunung MuliaJl. Kwintang 22 - 23 Jakarta, 2009).hal.14

pemberitaan Injil dan penderitaan yang menjadi imbas atau dampak dari pelayanan pemberitaan merupakan kasih karunia. Kasih yang tak terbatas merupakan kasih sejati, tidak memerlukan kesempurnaan dan tidak membatasi diri pada kesamaan dengan orang lain. Kasih Kristus tidak tergantung pada prestasi dan mengajarkan kita untuk mengasihi tanpa mengharapkan balasan, termasuk bagi musuh. Kasih kristiani menawarkan kebebasan untuk mencintai semua orang, tidak peduli perbedaan. Jika gereja tidak dapat menyatukan orang-orang yang berbeda, maka kasih yang ada bukanlah kasih Kristus. Kasih sejati menegaskan keunikan orang dan tidak memegahkan diri.²² Ketika berhadapan dengan musuh, seperti diungkapkan dalam Mat. 5:44, orang Kristen diharapkan untuk mengasihi dan mendoakan mereka. Mengasihi musuh mungkin tidak memberikan keuntungan, tetapi kasih dalam kehidupan Kristen memiliki harapan yang luas, termasuk pengampunan dan kasih yang tanpa batas. Dan rasul Paulus memunculkan kembali penegasan perluasan kasih, meskipun seseorang berbicara dengan baik, tanpa kasih, perkataannya itu tidak berarti. Pujian kepada Allah tetap kosong tanpa kasih. Suara yang dihasilkan menjadi tidak berharga tanpa kasih. Paulus menekankan bahwa mengharapkan segala sesuatu dari kasih Kristus harus dilakukan dengan kasih itu sendiri 1 Kor 13:1–2. Kelelahan dalam menerapkan kasih bisa saja terjadi, ketika dilakukan dengan pura-pura Roma 12: 1. Karena membawa beban kemunafikan dan ketidak tulusan, guna menghindari konfrontasi dan permusuhan, namun hal ini sangat riskan, bisa menjadi penyebab merosotnya nilai kasih dalam hidupnya dan kebakuan iman oleh karena tidak jujur dan terbuka, berlaku dusta atau kebohongan. Kol. 3:9–10. Kasih tidak lagi bertumbuh dalam segala hal juga tidak mengarah kepada Kristus. Ef. 4:15. Dikarenakan mencari kepetingan dan kepuasan diri Filipi 2:3–4.

Pengharapan Dalam Kesatuan

Perpecahan dalam jemaat yang tersirat dalam 1 Korintus 11:19, merupakan sebuah problema yang menguji ketahanan iman. Sebagai hamba Tuhan sekaligus pemimpin dan imam Gereja, secara alami akan berusaha memberikan yang terbaik bagi yang dilayani guna menghindari hal-hal yang buruk atau yang tidak diinginkan. Langkah awal tentu dengan mencari metode atau model mengajar yang sesuai dengan kondisi yang dilayani, meskipun dari berbagai macam latar belakang. Kemudian sesuai dengan prinsip-prinsip yang Alkitabiah. Tentu hal yang paling penting, harus kembali kepada Kristus Sang Imam Agung Yang Illahi sebagai sumber inspirasi, dengan menggunakan cara-Nya, untuk maksud dan tujuan-Nya, agar dapat menjadi gembala yang baik dan sigap dalam menjaga kawanan domba dan mempertanggung jawabkan kepada Sang Pemilik domba.

Nilai-nilai kasih yang telah diajarkan oleh Kristus, menjadi penangkal jika sedang rawan akan perpecahan, masih relevan dan sangat penting untuk dihayati serta diterapkan. William Dyrness berpendapat bahwa konsep kasih wujud anugerah dari pribadi pemilik otoritas tertinggi. Alkitab mencatat konsep kasih yang beragam dan tergantung atas konteks serta penggunaannya.

²² Ferdinan Simanjuntak Elfrida Yesni Simangunsong, "Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12047–12057, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

Kasih Kristus bersifat umum dan tidak bersifat selektif, juga mencakup semua orang, termasuk musuh (Mat 5:44). Tanpa syarat dan melalui tindakan nyata.²³ Kasih adalah simbul dan karakteristik Kekristenan, walaupun gereja mampu berkhutbah dengan sangat baik, bersaksi, mengajar dan membimbing, gereja tidak sehat jika tanpa ada pertumbuhan kasih. Karena kasih merupakan hal yang paling spesial dan esensial bagi umat Kristiani. Pertumbuhan Kasih dalam persekutuan bukan menjadi standar satu-satunya, tapi juga harus ada iman dan pengharapan yang menjadi instrumen juga. Gereja tanda dari Kerajaan Allah yang akan datang, maka kesehatan, kesatuan, mewujudkan kebersamaan adalah bagian dari ciri-ciri Gereja Kristus, melalui hal tersebut, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang, sebagai sinar Kemuliaan Kasih Kristus yang dipancarkan.²⁴ Kasih Kristus seharusnya dijadikan dasar kesatuan menghindari pertikaian dan perpecahan. Kesatuan muncul karena adanya keanekaragaman di segala aspek kehidupan, meskipun perbedaan latar belakang sosial dan pendidikan menyulitkan terwujudnya kesatuan, namun harus disadari bahwa kesatuan menjadi sarana untuk menjaga dan memelihara keutuhan.

Perpecahan dampak kesombongan dan iri hati, Rasul Paulus tidak memvalidasi perpecahan, tetapi mengkonfirmasi bahwa perpecahan terjadi di jemaat Korintus, 1 Kor. 11:19 dikarenakan tidak ada penguasaan diri di masing-masing orang. 1 Kor. 11:20–22. Dan mereka tidak meneladani Kristus, dan melakukan seperti Kristus ketika dalam kebersamaan. 1 Kor. 11:23–26. Rasul Paulus sebagai pribadi yang dipercaya Kristus untuk mewujudkan gereja di Korintus kembali menyapaikan jalan utama sebagai pengikut adalah penerapan kasih. Dia mengilustrasikan bahwa bobot kasih lebih tinggi jika di bandingkan dengan kemampuannya berbicara dengan berbagai macam bahasa, nilai kasih lebih tinggi di bandingkan dengan nubuatan dan segala macam pengetahuan, termasuk memiliki iman yang besarpun, kasih lebih tinggi nilainya, sekalipun dia menyerahkan diri untuk dibakar juga tidak ada nilainya dibandingkan dengan kasih itu. 1 Kor. 13:1–3. Jika mengharapkan segala sesuatu bagi pekerjaan Tuhan di Gereja dan menghindarkan perpecahan internal gereja maka kasih yang universal dengan segala unsur-unsurnya harus dihidupi. Sabar, murah hati, tidak sombong serta sopan, melepas ego, mengampuni, dan lain sebagainya.

Gereja yang mendirikan Allah, tidak sama dengan kumpulan-kumpulan lainnya, gereja bisa rusak dan bisa di rusak baik dalam bentuk fisik (bangunan) maupun bentuk non fisik kumpulan orang-orangnya sebagai penganut dibubarkan. Meskipun demikian orang tidak boleh dengan mudah meninggalkan gereja bagaimanapun keadaanya, maupun sedang tidak puas dengan gereja. Orang-orang gereja harus ikut membenahi, membangun, memperhatikan kesulitan, kesulitan yang dihadapi oleh gereja.²⁵ Gereja merupakan dinamika nyata untuk membetuk bagaimana anggota mengekspresikan pengajaran Kristus, gereja menjadi pusat pelatihan pengabaran dan memberikan pengajaran sehat yang Alkitabiah sebelum para gereja (anggota gereja) berpecah ke segala arah.

²³ Yani Mick R. Manuahe et al., “Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2025): 137–148.

²⁴ Djone Georges Nicolas, “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–532.

²⁵ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (BPK Gunung MuliaJl. Kwintang 22 - 23 Jakarta, 2009).hal.220

Maka Gembala Sidang sebagai pemimpin sangat dibutuhkan dalam gereja, sebagai pribadi yang memberikan bimbingan bagi pertumbuhan dan kesehatan gereja baik gereja dalam bentuk persekutuan maupun gereja dalam arti pribadi orang-orang yang beriman di dalam Kristus. Kemampuan seorang pemimpin harus dapat membangkitkan loyalitas dan memberikan loyalitasnya bagi kebaikan bersama, memberikan edukasi bagi yang dipimpin, memberikan pandangan, saran dan nasihat bila terjadi permasalahan, menjadi teladan dan disiplin serta menegakkannya dalam setiap kegiatan.²⁶ Meskipun hal-hal diatas begitu normatif namun pada dasarnya banyak pemimpin baik rohani maupun jasmani mengabaikan sehingga tidak jarang timbul persoalan-persolan intern dalam organisasi. Gereja yang sehat tumbuh secara rohani dan kuantitas. Akan tetapi, terbukti banyaknya gereja yang tidak menunjukkan hal tersebut, sehingga perselisihan dan perpecahan di kalangan umat percaya menjadi masalah akibat sifat duniawi dan egois, sekaligus mencerminkan kondisi kesehatan gereja yang tidak ideal.²⁷ Tugas pemimpin rohani sebagai pengawas dan penjaga kawanan hendaknya memanfaatkan fungsi pengawasan, mengingatkan agar saling memperhatikan satu dengan yang lainnya antar anggota 1 Kor.12:25. Dan fungsi kontrol, saling memberi dorongan sebagai bentuk mengasihi sesama dan berperilaku yang baik, serta aktif dalam persekutuan. Ibrani 10:24–25.

Gereja sebagai tubuh Kristus, menggambarkan kesatuan dan kebersamaan di mana setiap anggota memiliki peran sesuai karunia dari Allah Roma 12:4, 1 Kor 12:4.²⁸ Gereja adalah kunci Kerajaan Surga, Gereja berdiri karena respon terhadap panggilan Yesus Kristus, Gereja kumpulan orang-orang yang terpanggil kedalam Kerajaan dan Kemuliaan Allah 1 Tes 2:12.²⁹ Meskipun gereja bukanlah Kerajaan Allah, namun berangkat dari gereja mendapatkan cara menghadirkan Kerajaan Surga, Mat. 6:10. Gereja seharusnya menjadi role model Kerajaan Surga dengan segala sifat, karakter para anggotanya yang berciri surgawi. Dimana Kehadiran Allah dalam kehidupan para anggota gereja ketika menerapkan kekudusan hidup, perdamaian, persatuan dan kesatuan dalam komunitas, mengasihi mengampuni tanpa batas, melepaskan kebencian dan dendam, dan hidup yang di penuhi rasa syukur.

KESIMPULAN

Pembahasan ini menegaskan bahwa fokus pada teladan Kristus dan mengedepankan kasih Kristus bukan sekadar wacana normatif dalam iman Kristen, melainkan panggilan hidup yang harus terwujud secara nyata dalam karakter, sikap, dan tindakan orang percaya, khususnya hamba Tuhan dan pemimpin rohani. Kasih Kristus yang mengharapakan segala sesuatu menuntut penguasaan diri, kerendahan hati, pengampunan, dan kesediaan berkorban, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 13. Ketika teladan Kristus diabaikan, iman Kristen mudah tereduksi

²⁶ Purnama Pasande, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen; Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen*, 2020.hal.3

²⁷ Nicolas, “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini.”

²⁸ Herlince Rumahorbo, “Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 135–154.

²⁹ Anne Ruck dkk John Rick, *Jemaat Misioner*, Pembinaan. (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015).hal.181

menjadi simbol, retorika, dan identitas kosong, yang justru melahirkan kekerasan, ketidakadilan, perpecahan, serta kemerosotan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, kehidupan Kristen di semua lini—keluarga, pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, dan pelayanan—harus kembali berakar pada kasih Kristus yang aktif, tulus, dan tanpa pamrih.

Selain itu, pengharapan dalam kasih menjadi fondasi utama bagi terwujudnya kesatuan tubuh Kristus di tengah keberagaman dan potensi konflik dalam gereja. Rasul Paulus menegaskan bahwa tanpa kasih, segala karunia, kemampuan, pengetahuan, bahkan pengorbanan tertinggi sekalipun kehilangan makna. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi representasi Kerajaan Allah melalui kehidupan yang mencerminkan kekudusan, perdamaian, dan persatuan. Oleh karena itu, hamba Tuhan dan seluruh jemaat dipanggil untuk terus memelihara iman, pengharapan, dan kasih secara seimbang, sehingga gereja bertumbuh sehat, mampu menghadapi tantangan zaman, dan menjadi saksi nyata kasih Kristus yang mempersatukan serta memberi pengharapan bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Tafsir Surat Filipi*. Tafsir alk. BPK Gunung MuliaJl. Kwintang 22 - 23 Jakarta, 2009.
- David Powlison. *Memandang Dengan Pespektif Baru*. Edited by Jessy Siswanto. Momentum (momentum Christian Literature) Surabaya, 2011.
- Dyulius Thomas Bilo. “KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13.” *teologi dan misi* 1 (2018).
- Elfrida Yesni Simangunsong, Ferdinan Simanjuntak. “Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12047–12057. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- HENRY J. FOSTER. *The Preacher’s Complete Homiletic COMMENTARY ON THE EPISTLES OF ST. PAUL THE APOSTLE TO THE Corinthians*, n.d.
- james Montgomery Boyce. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Edited by Irwan Tjulianto. Teologi Kr. Momentum (momentum Christian Literature) Surabaya, 2015.
- John Rick, Anne Ruck dkk. *Jemaat Misioner*. Pembinaan. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Jonathan, Wantoro. “Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* (2021): 221–234.
- Ken Blanchard, Phil Hodges, lee Ross, Avery Willis. *Lead Like Jesus*. Edited by Dr. Bambang Sriyanto Dr. Kanti Widiastuti. Memimpin S. STTBI Semarang Jl. Simongan No.1 Semarang, 2003. www.stbi.ac.id.
- Kornelius Gulo, 2Yamotani Waruwu. “Membedah Penyakit Dalam Gereja Berdasarkan Perspektif Teologia Paulus Dalam 1 Korintus 3:1-9.” *Teologi dan pendidikan kristen* 5 (2024).
- Latuihamallo, Yulianus, Debbie Y Refialy, Masye Rompa, and Vemi Baware. “Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2 : 1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen.” *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2021): 35–47.

- Linggawati, Liem Veronica. "HIDUP DALAM KASIH ANTAR SESAMA MANUSIA DI ERA MILENIAL." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Filadelfia* 1 No.1 (2020): 36–48.
- Manuahe, Yani Mick R., Englin R. Manua, Samuel Selanno, Art Samuel Thomas, and Leonardo C. Dendeng. "Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2025): 137–148.
- Morissan, P.Hd. *Riset Kualitatif*. Satu. Kencana Jl. Tambora Raya 23 Rawa Mangun Jakarta, 2024. pmg@prenadamedia.com.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–532.
- P. Pelealu, Herbie. "Gaya Kepemimpinan Rohani Kristen Yang Membumi." *Jurnal Sosial Teknologi* 4, no. 11 (2024): 972–979.
- Pasande, Purnama. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen; Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen*, 2020.
- Paul David Washer. *Gereja Kristus Cara Kristus*. Christ's Church, Christ's Way & STTBI Semarang, 2022.
- Putirulan, Hizkia Ananda, and Nikolaus Samongantinungglu. "Membingkai Konsep Panggilan Hamba Tuhan Menurut 1 Korintus 9 : 16-19." *Filadelfia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (n.d.): 1–24.
- R.Soedarmo. *Ikhtisar Dogmatika*. BPK Gunung MuliaJl. Kwintang 22 - 23 Jakarta, 2009.
- Rick WARREN. *KEHIDUPAN YANG DIGERAKAN OLEH TUJUAN*. Gandm Mas Malang Jawa Timur, 2005.
- Robinson, Darrel W. *Total Church Life*. Edited by Dorren Widjana. Lembaga Literatur Baptis, 2015.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 135–154.
- Telaumbanua, Andrika, Naomi Wahyuni Samangilailai, Windya Permai, and Br Sirait. "Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 84–91.
- Warren .W.Wiersbe. *Hikmat Didalam Kristus Tafsir Korintus*. Yayasan Kalam Hidup Bandung, 2001.
- Yoppi Margianto. *Yunani Berdasarkan Injil Yohanes*. Edited by Yakub. S & Totok Eiryo Saputro. Khusus Kat. Andi Offset ogyakarta, 2005.